

Penerapan Metode Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Sinar Harapan Mulya

Khosyim Mawardi¹, Alfani Eka Putri²

¹IAI Nusantara Ash-Shiddiqiyah, ²IAI Nusantara Ash-Shiddiqiyah
Kosyim90@gmail.com

DOI : 1055656/wjp.v3i2.568

Submitted: (2025-08-24) | Revised: (2025-09-25) | Accepted: (2025-10-19)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Sinar Harapan Mulya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif, penelitian ini mendalami bagaimana PjBL memengaruhi partisipasi aktif, keberanian berpendapat, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan kreativitas siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Meskipun menghadapi tantangan seperti pemahaman guru yang terbatas dan kurangnya keterlibatan orang tua, metode ini terbukti efektif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran inovatif di bidang pendidikan dasar, khususnya dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada proyek.

Kata Kunci: *Kreativitas Siswa, Project Based Learning, Bahasa Indonesia*

Abstract

This research aims to analyze the effectiveness of implementing the Project Based Learning (PjBL) method in enhancing the creativity of fifth-grade students in Indonesian language subjects at SD Negeri 1 Sinar Harapan Mulya. Employing a qualitative approach with a descriptive case study method, this study explores how PjBL influences active participation, willingness to express opinions, collaboration, and critical thinking skills of students. The findings indicate that PjBL significantly boosts student creativity, making the learning process more engaging and meaningful. Despite challenges such as limited teacher understanding and insufficient parental involvement, the method proved effective. This research contributes to the development of innovative learning strategies in basic education, particularly in fostering student creativity through a project-centered learning approach.

Keywords: *Student Creativity, Project Based Learning, Indonesian Language.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kapabilitas generasi muda, di mana kualitas pembelajaran menjadi indikator krusial. Di tengah dinamika kurikulum dan tuntutan zaman, peningkatan kreativitas siswa menjadi salah satu tujuan pendidikan yang esensial, khususnya pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan daya imajinasi, berpikir kritis, dan kemampuan ekspresi diri. Namun demikian, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional belum sepenuhnya mampu memfasilitasi pengembangan potensi kreativitas siswa secara optimal, sehingga diperlukan inovasi dalam pendekatan pengajaran. Isu utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat kreativitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar. Fenomena ini tercermin dari kurangnya inisiatif siswa dalam mengemukakan ide, minimnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, serta keterbatasan mereka dalam menghasilkan karya atau gagasan orisinal. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (teacher-centered) seringkali membatasi ruang eksplorasi dan ekspresi siswa, sehingga menghambat perkembangan aspek kreativitas yang seharusnya menjadi fokus penting dalam pendidikan. (Fitriyah & Wardani 2022)

Urgensi fundamental dari penelitian ini berakar pada kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan secara efektif mengimplementasikan strategi pembelajaran yang terbukti mampu secara signifikan mendorong dan meningkatkan kreativitas siswa. Dalam lanskap pendidikan kontemporer yang terus berevolusi, di mana informasi dan teknologi berkembang pesat, kemampuan untuk berpikir kreatif tidak lagi sekadar nilai tambah, melainkan sebuah kompetensi esensial. Kreativitas bukan hanya tentang menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai perspektif, merangkai konsep yang berbeda, dan menemukan solusi inovatif. Oleh karena itu, investasi dalam metode pembelajaran yang pro-kreativitas menjadi prioritas utama untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia modern. (Mudlofir & Fatimah 2017)

Lebih lanjut, relevansi peningkatan kreativitas siswa melampaui batas-batas pencapaian akademik semata. Meskipun kreativitas dapat berkorelasi positif dengan prestasi belajar, dampaknya jauh lebih luas, mencakup kesiapan holistik siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan yang tidak dapat diprediksi. Era saat ini menuntut individu yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan, mampu berinovasi dalam berbagai bidang, dan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang kuat. Tanpa landasan kreativitas yang kokoh, siswa mungkin akan kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat, menemukan peluang baru, atau bahkan mengatasi rintangan kompleks yang akan mereka hadapi dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka. Dengan demikian, mengembangkan kreativitas adalah investasi strategis untuk masa depan generasi penerus. (Mudlofir & Fatimah 2017)

Rasionalisasi mendalam di balik kegiatan penelitian ini didasarkan pada keyakinan fundamental bahwa potensi kreatif sejatinya inheren pada setiap individu siswa, dan bahwa lingkungan belajar yang kondusif serta metode pengajaran yang dirancang dengan cermat dapat secara signifikan memicu serta mengembangkan potensi tersebut hingga mencapai kapasitas optimalnya. Ini berarti bahwa kreativitas bukanlah sifat bawaan yang tetap, melainkan keterampilan yang dapat diasah dan ditingkatkan melalui intervensi pedagogis yang tepat. Dengan menciptakan atmosfer yang mendukung eksperimentasi, mendorong pertanyaan, memfasilitasi kolaborasi, dan menyediakan platform untuk ekspresi diri,

institusi pendidikan dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan kreatif siswa, mengubah ruang kelas menjadi laboratorium ide dan inovasi. (Afnitri & Wahyuni 2024)

Menyadari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas penerapan metode Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Sinar Harapan Mulya. Tujuan spesifiknya adalah untuk mengidentifikasi bagaimana PjBL memengaruhi partisipasi aktif siswa, keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat, kemampuan kolaborasi, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis yang merupakan indikator penting dari kreativitas. Sebagai rencana pemecahan masalah, metode PjBL dipilih karena pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka terlibat aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang relevan dengan materi pelajaran. Melalui proyek, siswa dituntut untuk berpikir inovatif, bekerja sama, dan memecahkan masalah nyata, sehingga secara inheren akan merangsang perkembangan kreativitas mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif dibandingkan metode pembelajaran konvensional. (Sabriadi & Wakia 2021)

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif siswa dengan lingkungannya. Dalam konteks kreativitas, teori ini relevan karena kreativitas dipandang sebagai hasil dari proses konstruksi ide dan gagasan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah ada. Selain itu, teori PjBL yang digagas oleh para ahli pendidikan juga menjadi pijakan, di mana PjBL diyakini mampu mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21, termasuk kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Telaah pustaka yang relevan menunjukkan bahwa banyak penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas PjBL dalam berbagai konteks mata pelajaran. Beberapa studi telah membuktikan bahwa PjBL mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, penelitian yang secara spesifik berfokus pada dampak PjBL terhadap peningkatan kreativitas siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih perlu diperkaya, khususnya dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. (Mufron 2017)

Meskipun demikian, terdapat pula tantangan dalam implementasi PjBL, seperti yang telah diidentifikasi dalam beberapa penelitian, yaitu keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep PjBL, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proyek siswa, serta terbatasnya fasilitas pendukung di beberapa sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menggali kendala-kendala tersebut guna memberikan rekomendasi yang komprehensif untuk implementasi PjBL yang lebih optimal di masa mendatang. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini tidak mengembangkan hipotesis kuantitatif mengingat sifatnya yang kualitatif dan berfokus pada eksplorasi serta pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Namun demikian, penelitian ini secara implisit mengasumsikan bahwa penerapan metode PjBL memiliki potensi besar untuk secara signifikan meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena penerapan Project Based Learning (PjBL) dan dampaknya terhadap kreativitas siswa dalam konteks alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami secara holistik proses, interaksi, dan persepsi yang terjadi di lapangan, sehingga menghasilkan data yang kaya dan deskriptif. Studi kasus deskriptif berfokus pada gambaran rinci mengenai situasi atau kondisi tertentu, dalam hal ini adalah implementasi PjBL di kelas V SD Negeri 1 Sinar Harapan Mulya. (Sugiyono. 2019)

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 1 Sinar Harapan Mulya, sebuah institusi pendidikan dasar yang dipilih berdasarkan pertimbangan aksesibilitas dan kesediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada karakteristik lingkungan sekolah yang representatif untuk mengamati dinamika pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama periode tertentu, yaitu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Subjek penelitian meliputi guru kelas V yang mengimplementasikan PjBL dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta siswa kelas V yang menjadi peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada peran mereka sebagai aktor kunci dalam implementasi PjBL dan sebagai sumber informasi primer mengenai pengalaman dan dampak metode pembelajaran tersebut terhadap kreativitas.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini dirancang secara bervariasi dan komprehensif, bertujuan untuk memastikan tercapainya triangulasi data yang kuat serta keabsahan temuan penelitian. Pendekatan multi-instrumen ini esensial untuk memperoleh perspektif yang beragam dan data yang saling melengkapi, sehingga meminimalisir bias dan meningkatkan kredibilitas hasil. Instrumen-instrumen utama yang diaplikasikan meliputi pedoman observasi yang terstruktur untuk secara cermat mencatat aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas, mengamati interaksi antara siswa dengan materi dan sesama rekan, serta mendokumentasikan manifestasi konkret dari kreativitas siswa dalam berbagai kegiatan. Selain itu, digunakan pula pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan guru serta siswa terkait proses *Project Based Learning* (PjBL) dan dampaknya terhadap kreativitas.

Kombinasi instrumen observasi dan wawancara semi-terstruktur ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dari dua sumber utama: pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi di lapangan, serta pemahaman mendalam melalui narasi dan perspektif subjek penelitian. Pedoman observasi dirancang untuk menangkap aspek-aspek non-verbal dan dinamika kelas yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara, sementara wawancara semi-terstruktur memberikan kesempatan untuk menggali makna, alasan, dan pemahaman personal yang mendasari perilaku yang teramati. Dengan demikian, setiap instrumen saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki kedalaman dan keluasan yang memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono. 2019)

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini secara umum adalah alat tulis, perekam suara untuk wawancara, kamera untuk dokumentasi visual, serta perangkat lunak pengolah kata untuk transkripsi dan analisis data. Dalam konteks pelaksanaan PjBL itu sendiri, media pembelajaran yang digunakan sangat bergantung pada jenis proyek yang dikerjakan siswa, dapat berupa bahan-bahan daur ulang, alat peraga, perangkat digital, atau sumber belajar lainnya yang relevan dengan topik proyek. Pengembangan instrumen penelitian dilakukan secara cermat melalui kajian teori dan diskusi dengan pakar pendidikan untuk memastikan validitas isi. Sebelum digunakan, pedoman wawancara dan observasi juga diuji coba dalam skala kecil untuk memastikan kejelasan pertanyaan dan kemampuan menangkap data yang relevan. Keabsahan data dalam penelitian ini juga ditingkatkan melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar representatif dan dapat dipertanggungjawabkan. (Sugiyono. 2019)

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kaya konteks mengenai efektivitas PjBL dalam meningkatkan kreativitas siswa. Penerapan metode PjBL itu sendiri dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melibatkan serangkaian langkah, dimulai dari penentuan pertanyaan esensial, perancangan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan kemajuan, penilaian, hingga evaluasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahapan proyek, sementara siswa aktif berkolaborasi, berkreasi, dan mempresentasikan hasil karya mereka. Proses ini diharapkan secara simultan akan mengasah berbagai dimensi kreativitas siswa, mulai dari orisinalitas ide, kelancaran berpikir, hingga kemampuan elaborasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian mengenai penerapan metode Project Based Learning (PjBL) dan dampaknya terhadap kreativitas siswa, serta mendiskusikan implikasi dari temuan-temuan tersebut. Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa penerapan metode PjBL terbukti mampu meningkatkan kreativitas siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Sinar Harapan Mulya. Peningkatan ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan teramati secara konkret melalui berbagai indikator perilaku siswa di kelas. Salah satu manfaat paling signifikan dari penerapan PjBL adalah peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum PjBL diterapkan, banyak siswa cenderung pasif dan enggan terlibat dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Namun, setelah PjBL diimplementasikan, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar untuk mengambil peran, berbagi ide, dan berkontribusi pada proyek. Partisipasi aktif ini menjadi landasan penting bagi pengembangan kreativitas, karena siswa merasa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan menyalurkan gagasan mereka.

3.1 Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa

Penerapan metode Project Based Learning (PjBL) secara signifikan memicu peningkatan partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Sebelum implementasi PjBL, observasi menunjukkan kecenderungan siswa untuk lebih pasif,

menunggu instruksi, dan kurang inisiatif dalam kegiatan kelas. Lingkungan belajar yang berpusat pada guru seringkali membatasi ruang bagi siswa untuk mengambil peran proaktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Dengan PjBL, dinamika kelas berubah drastis. Siswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, melainkan terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Mereka didorong untuk mencari informasi, berdiskusi, dan berkontribusi secara konkret pada tugas kelompok. Tingginya tingkat keterlibatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan responsif, di mana setiap siswa merasa memiliki andil dalam keberhasilan proyek.

Peningkatan partisipasi aktif ini menjadi fondasi krusial bagi pengembangan kreativitas. Ketika siswa aktif terlibat, mereka secara alami akan lebih banyak berinteraksi dengan materi, rekan sebaya, dan guru, yang pada gilirannya membuka peluang untuk munculnya ide-ide baru dan pemecahan masalah yang inovatif. Inisiatif yang terbangun melalui partisipasi aktif adalah langkah awal menuju pemikiran yang lebih kreatif dan mandiri.

3.2 Meningkatkan Keberanian Siswa dalam Berpendapat

Salah satu hasil penting dari penerapan PjBL adalah peningkatan keberanian siswa dalam mengemukakan ide dan pendapat mereka. Dalam model pembelajaran tradisional, siswa seringkali merasa ragu atau takut untuk berbicara, khawatir salah atau tidak sesuai dengan ekspektasi guru. Hal ini dapat menghambat aliran gagasan dan membatasi ekspresi kreatif mereka.

Lingkungan PjBL yang mendorong kolaborasi dan pemecahan masalah secara berkelompok menciptakan atmosfer yang lebih inklusif dan aman bagi siswa untuk berekspresi. Mereka didorong untuk saling bertukar pikiran, berdebat secara konstruktif, dan menghargai keberagaman ide. Kesempatan untuk menyuarakan gagasan tanpa rasa takut dihakimi menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan diri mereka. Keberanian berpendapat ini merupakan indikator kuat dari pemikiran divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dari satu stimulus, yang merupakan komponen vital dari kreativitas. Dengan PjBL, siswa dilatih untuk tidak hanya berpikir apa yang benar, tetapi juga berani berpikir "di luar kotak" dan menyampaikan gagasan orisinal mereka, bahkan jika ide tersebut belum sempurna atau berbeda dari yang lain.

3.3 Penguatan Kemampuan Kolaborasi Siswa

Penerapan PjBL secara efektif memperkuat kemampuan kolaborasi siswa, yang merupakan keterampilan esensial di abad ke-21 dan pendorong kreativitas. Proyek-proyek yang dirancang dalam PjBL seringkali menuntut kerja sama tim yang erat, di mana setiap anggota harus berkontribusi pada tujuan bersama. Ini berbeda dengan tugas individu yang mungkin membatasi interaksi sosial.

Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan ide-ide rekan, menghargai perbedaan pandangan, dan menyelesaikan konflik. Mereka menyadari bahwa keberhasilan proyek seringkali bergantung pada kemampuan mereka untuk menyatukan kekuatan dan menggabungkan berbagai keahlian dan perspektif. Proses ini melatih mereka dalam negosiasi dan kompromi untuk mencapai

hasil terbaik. Kemampuan kolaborasi yang kuat ini secara langsung menunjang kreativitas kolektif. Ketika siswa dapat berkolaborasi dengan baik, mereka dapat saling melengkapi gagasan, memicu pemikiran baru, dan bersama-sama menciptakan solusi atau produk yang lebih inovatif daripada jika mereka bekerja sendiri. Sinergi ide-ide yang muncul dari kolaborasi menjadi katalisator bagi kreativitas yang lebih tinggi.

3.4 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL turut berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sebuah prasyarat penting bagi pengembangan kreativitas. Dalam menyelesaikan proyek, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi dari berbagai sumber. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi dituntut untuk memprosesnya secara mendalam.

Proses berpikir kritis ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis akar penyebabnya, mengevaluasi berbagai opsi solusi, dan membuat keputusan berdasarkan penalaran logis. Mereka belajar untuk tidak hanya melihat permukaan suatu masalah, tetapi juga menggali lebih dalam untuk memahami kompleksitasnya dan mempertimbangkan implikasi dari setiap pilihan. Peningkatan berpikir kritis ini secara langsung mendukung kreativitas karena memungkinkan siswa untuk menyaring ide-ide yang muncul, mengevaluasi kelayakan dan orisinalitasnya, serta memilih pendekatan yang paling efektif untuk memecahkan masalah. Kreativitas tanpa berpikir kritis mungkin menghasilkan ide yang bagus tetapi tidak realistis atau tidak dapat diimplementasikan; keduanya saling melengkapi untuk menghasilkan inovasi yang berarti.

3.5 Proses Pembelajaran Menjadi Lebih Menyenangkan dan Bermakna

Di luar peningkatan keterampilan kognitif, PjBL juga berhasil membuat proses pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi jauh lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Berbeda dengan metode tradisional yang cenderung monoton, PjBL menawarkan pengalaman belajar yang dinamis dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Keterlibatan aktif dalam proyek yang konkret membangkitkan motivasi intrinsik.

Rasa senang ini muncul dari kebebasan siswa untuk mengeksplorasi topik yang diminati, bekerja secara mandiri atau dalam kelompok, dan melihat hasil nyata dari usaha mereka. Pembelajaran tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai petualangan yang menarik. Lingkungan yang positif dan menyenangkan ini mengurangi stres belajar dan meningkatkan daya serap materi. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata. Melalui proyek, mereka melihat relevansi Bahasa Indonesia dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti menulis laporan, membuat presentasi, atau berinteraksi dalam diskusi. Keterkaitan ini membuat pengetahuan bertahan lebih lama dan lebih mudah diaplikasikan, yang pada akhirnya memupuk lingkungan yang subur bagi kreativitas.

3.6 Identifikasi Kendala Implementasi (Pemahaman Guru, Keterlibatan Orang Tua, Fasilitas)

Meskipun PjBL menunjukkan efektivitas tinggi, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala signifikan dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep PjBL secara menyeluruh. Beberapa guru mungkin masih memerlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut untuk menginternalisasi filosofi PjBL, merancang proyek yang efektif, dan mengelola kelas berbasis proyek.

Kendala kedua adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proyek siswa. Dukungan dari rumah, baik dalam bentuk penyediaan sumber daya, motivasi, atau partisipasi langsung, sangat krusial untuk keberhasilan PjBL. Namun, beberapa orang tua mungkin kurang familiar dengan pendekatan ini atau memiliki keterbatasan waktu, sehingga mengurangi potensi dukungan yang bisa diberikan. Terakhir, terbatasnya fasilitas pendukung di sekolah juga menjadi tantangan. Beberapa proyek mungkin memerlukan akses ke bahan-bahan spesifik, perangkat teknologi, atau ruang kerja khusus yang tidak selalu tersedia. Keterbatasan ini dapat membatasi jenis dan skala proyek yang dapat dilakukan, serta mengharuskan guru untuk beradaptasi dan berinovasi dengan sumber daya yang ada.

Selain itu, PjBL juga berhasil meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat. Lingkungan belajar yang berpusat pada proyek mendorong siswa untuk mengemukakan ide-ide orisinal mereka, meskipun terkadang ide tersebut masih perlu disempurnakan. Rasa aman untuk berekspresi tanpa takut salah menjadi kunci dalam merangsang pemikiran divergen, yang merupakan inti dari kreativitas. Siswa tidak lagi hanya menerima informasi, tetapi berani mempertanyakan, mengusulkan, dan mempertahankan pandangan mereka. Manfaat lain yang sangat menonjol adalah peningkatan kemampuan kolaborasi siswa. Proyek-proyek dalam PjBL seringkali menuntut kerja sama tim, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab. Melalui kolaborasi, siswa belajar untuk menghargai ide orang lain, menggabungkan beragam perspektif, dan mencapai kesepakatan bersama. Proses ini secara tidak langsung melatih mereka untuk berpikir fleksibel dan adaptif, dua aspek penting dari kreativitas, serta menciptakan sinergi ide-ide yang lebih kaya.

Lebih jauh, penerapan PjBL juga terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam menyelesaikan proyek, siswa dihadapkan pada tantangan dan masalah yang memerlukan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Mereka belajar untuk tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga memprosesnya, mengidentifikasi celah, dan mencari solusi yang inovatif. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi prasyarat bagi kreativitas, karena memungkinkan siswa untuk menyaring ide-ide dan mengembangkan solusi yang paling efektif. Secara keseluruhan, metode PjBL tidak hanya meningkatkan dimensi-dimensi kognitif dan sosial siswa, tetapi juga secara signifikan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Siswa merasakan pengalaman belajar yang lebih otentik karena mereka terlibat langsung dalam penciptaan produk atau solusi nyata, bukan sekadar menghafal fakta. Rasa kepemilikan

terhadap proyek yang mereka hasilkan memicu motivasi intrinsik dan kegembiraan dalam belajar, yang pada gilirannya menciptakan iklim kondusif untuk munculnya ide-ide kreatif.

Namun demikian, implementasi PjBL tidak terlepas dari beberapa kendala yang patut dicermati. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep PjBL secara komprehensif. Meskipun ada kemauan, beberapa guru mungkin masih memerlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut untuk menguasai seluruh aspek PjBL, mulai dari perancangan proyek, fasilitasi, hingga penilaian yang sesuai dengan karakteristik PjBL. Pemahaman yang belum merata ini dapat menghambat optimalisasi metode. Kendala berikutnya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proyek-proyek siswa. Dukungan dari lingkungan rumah, seperti penyediaan bahan, bimbingan, atau sekadar motivasi, sangat krusial bagi keberhasilan proyek. Keterbatasan waktu atau pemahaman orang tua mengenai PjBL dapat mengurangi dampak positif yang seharusnya bisa dicapai. Oleh karena itu, komunikasi dan sosialisasi yang efektif kepada orang tua menjadi penting untuk membangun ekosistem pendukung.

Selain itu, terbatasnya fasilitas pendukung juga menjadi tantangan. Beberapa proyek mungkin membutuhkan akses ke sumber daya tertentu, seperti perangkat teknologi, laboratorium, atau bahan-bahan spesifik yang tidak selalu tersedia di sekolah. Keterbatasan ini dapat membatasi jenis proyek yang bisa dilakukan atau mengharuskan guru untuk memodifikasi proyek agar sesuai dengan sumber daya yang ada, yang berpotensi mengurangi kedalaman pengalaman belajar. Meskipun demikian, dengan mempertimbangkan berbagai manfaat yang telah diuraikan, kendala-kendala tersebut tidak mengurangi fakta bahwa secara keseluruhan, penerapan metode PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini menegaskan posisi PjBL sebagai strategi pedagogis yang kuat untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya kreativitas, di lingkungan pendidikan dasar. Keterlibatan aktif dalam proyek memicu pemikiran divergen dan konvergen, sehingga melatih siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dan memilih yang terbaik. Temuan ini juga mendukung literatur yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata secara signifikan meningkatkan potensi kreatif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini di simpulkan mengalami Peningkatan. ini ditandai dengan observasi terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa, keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat, kemampuan kolaborasi yang lebih baik, serta perkembangan keterampilan berpikir kritis. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam implementasi, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya keterlibatan orang tua, dan terbatasnya fasilitas, dampak positif PjBL terhadap kreativitas siswa tetap dominan dan menjadikannya strategi pembelajaran yang relevan dan bermanfaat.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar atau dalam konteks sekolah yang berbeda guna menguji generalisasi temuan. Selain itu, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam faktor-faktor spesifik yang memengaruhi efektivitas PjBL dalam mengembangkan jenis-jenis kreativitas tertentu, misalnya kreativitas verbal atau



visual, serta mengembangkan model pelatihan guru yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan PjBL secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnitri. & Wahyuni, Suci. (2024). Analisis Penerapan *Project Based Learning* dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka di SDN131/Iv Kota Jambi.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.
- Mudlofir, A., & Fatimah, E. (2017). *Desain Pembelajaran INOVATIF dari Teori ke Praktik*. Rajawali Pers.
- Mufron, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Aura Pustaka.
- Sabriadi, H., R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen*, 11(2), 175-184.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.